

PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PERILAKU PROSOSIAL UNTUK SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 CANDI SIDOARJO

THE DEVELOPMENT OF PRO-SOCIAL BEHAVIOR GUIDEBOOK FOR EIGHTH GRADERS IN SMPN 3 CANDI SIDOARJO

Meirina Wibawani
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (aquikiniena@gmail.com)

Wiryo Nuryono, S.Pd, M.Pd
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (n.wiryo@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari studi lapangan di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo, peneliti mengambil data dengan melakukan metode observasi, wawancara, angket kepada guru bimbingan konseling dan siswa. Kemudian ditemukan hasil rata-rata siswa mengalami kurangnya pemahaman tentang perilaku prososial serta belum adanya media yang cocok untuk memberikan penjelasan mengenai prososial yang meliputi topik berbagi, kerjasama, donasi, menolong dan kejujuran. Oleh karena itu diperlukan adanya sebuah media pembelajaran bagi guru BK dan siswa dalam memahami perilaku prososial melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi kelompok.

Penelitian ini menggunakan model pengembangan Fenrich yang terdiri atas 6 tahapan yaitu tahap analisis, tahap perencanaan, tahap perancangan, tahap pengembangan, tahap implementasi, tahap evaluasi dan revisi. Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan sebuah produk buku panduan perilaku prososial untuk siswa kelas VIII sekolah menengah pertama yang memenuhi kriteria akseptabilitas yaitu kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan. Keterbatasan penelitian tidak sampai pada fase implementasi dan evaluasi.

Hasil akhir setelah peneliti melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo untuk mengembangkan buku panduan perilaku prososial maka dapat disimpulkan beberapa data dari uji validasi ahli materi, ahli media dan calon pengguna produk sehingga data kuantitatif yang telah diperoleh melalui uji validasi ahli materi bimbingan dan konseling maka hasil produk yang mencakup empat aspek akseptabilitas dengan nilai keseluruhan 86,3% yang menurut Mustaji (2005) masuk dalam kategori “sangat baik dan tidak perlu direvisi”.

Sedangkan dari data kuantitatif yang telah diperoleh melalui uji validasi ahli media maka hasil yang diperoleh rata-rata yaitu 83,3% yang menurut Mustaji (2005) masuk dalam kategori “sangat baik dan tidak perlu direvisi”. Lalu jika dilihat dari data kuantitatif yang telah diperoleh maka hasil produk yang mencakup empat aspek akseptabilitas yang dinilai oleh calon pengguna produk buku panduan (konselor) dengan nilai keseluruhan 92% yang menurut Mustaji (2005) masuk dalam kategori “sangat baik dan tidak perlu direvisi”.

Secara keseluruhan buku panduan perilaku prososial memperoleh presentase nilai 87,2% dengan kategori “sangat baik dan tidak perlu direvisi”. Maka berdasarkan hasil analisis data secara kuantitatif tersebut dapat disimpulkan bahwa buku panduan perilaku prososial bagi siswa kelas VIII sekolah menengah pertama telah memenuhi kriteria akseptabilitas dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah jenjang SMP / Sederajat.

Kata kunci : Pengembangan, Buku Panduan, Perilaku Prososial, Siswa SMP.

Abstract

Background of this study is field research conducted in SMPN 3 Candi Sidoarjo. The researcher used observation method, interview and questionnaire to guidance and counseling teacher and students in collecting the data. The researcher found that most of the students have lack understanding about pro-social behavior, and there is no an appropriate media to give explanation about pro-social which covering topic of sharing, cooperation, donation, helpfulness, and honesty. Therefore, it necessary to have learning media for both guidance and counseling teacher and students in understanding pro-social behavior through classical guidance service with group discussion technique.

This study used Fenrich development model which consist of six stages, there are analysis, planning, design, development, implementation, evaluation, and revision. The purpose of this study is to produce pro-social behavior guidebook for eighth graders of junior high school which meet criteria of acceptability. Those criteria are usefulness, properness, accuracy, and appropriateness. The researcher decided limitation of the study as she didn't do the research until the phase of implementation and evaluation.

The final result made after the researcher conducted an identification project of the necessity in SMPN 3 Candi Sidoarjo to develop pro-social behavior guidebook can be concluded into some data obtained from the validation test material expert, media expert, and prospective users. The quantitative data obtained through validation test material expert of guidance and counseling showed that the product which includes four aspects of acceptability has the total value of 86.3% , that according to Mustaji (2005) it is in category of "very well and it does not need to be revised".

Meanwhile the quantitative data obtained from validation test media expert showed that the total value of the product is 83.3% , that according to Mustaji (2005) it is in category "very well and it does not need to be revised". Meanwhile, the quantitative data obtained from the prospective users of guidebook showed that the total value of the product is 92% that according to Mustaji (2005) it can be put in category of "very well and it does not need to be revised".

Overall, the pro-social behavior guidebook gets 87.2% with the category of "very well and it does not need to be revised". Based on that quantitative analysis data, it can be concluded that the pro-social behavior guidebook for eighth graders of junior high school have met the criteria of acceptability and it can be used as learning media for junior high school level.

Key words : Development, Guidebook, Behavior Pro-social, Junior High School Students

PENDAHULUAN

Manusia disebut makhluk sosial karena tidak bisa hidup secara individual, membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupan dan tugas perkembangannya. Sosial adalah perilaku bersahabat dengan lingkungan, menambah teman, saling bergantung dengan keluarga, saudara, tetangga. Perlu kita ketahui bahwa manusia yang ikhlas dalam menolong akan banyak manfaatnya, entah itu akan terlihat secara langsung ataupun tidak.

Orang bisa dikategorikan sebagai orang yang paling baik adalah orang itu bermanfaat bagi orang lain atau orang yang paling banyak melakukan perilaku menolong (HR. Tirmidzi dalam Abdul, 2014). Suatu perilaku prososial dikatakan *altruistis* jika tujuan dari perilaku tersebut adalah untuk kesejahteraan orang lain dan egois apabila tujuan utamanya adalah untuk kesejahteraan diri sendiri (Batson dalam Nadhim, 2013). Perilaku prososial merupakan bantuan kepada orang lain yang kita sendiri sebagai penolong tidak peduli nantinya akan untung atau rugi, semua dilakukan dengan niatan baik.

Perilaku prososial didorong oleh motif *egoism* dan *altruistic*. Perilaku menolong yang bersifat egois jika di landasi oleh *self interest* seperti merasa lebih nyaman, ingin disebut sebagai pahlawan, ingin mendapat pujian atau hanya sekedar menghindari rasa bersalah. Perilaku prososial yang dilandasi oleh motif *altruism* apabila didorong oleh keinginan untuk memberikan keuntungan pada orang lain dan cukup

beresiko kepada penolongnya (Clarke dalam Abdul, 2014).

Perilaku prososial di bentuk sejak kecil, anak di didik untuk bisa peka terhadap orang lain. Percontohan dari orang tua akan membuat anak lebih mampu menangkap kegiatan baik yang dilakukan oleh model tersebut. Setiap orang punya kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial sehingga individu mempunyai kesempatan yang sama begitu pula pada anak-anak sangat memungkinkan untuk melakukan perilaku prososial. Anak adalah peniru yang baik jadi setiap apa yang mereka lihat dan dengar akan dimasukkan ke dalam memori otak selanjutnya akan ditiru di kemudian hari.

Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati dan saling membagi (Gusti, 2010).

Masa remaja disebut sebagai masa sosial karena pada saat inilah individu mulai menunjukkan minat sosial dibandingkan masa anak-anak (Desmita dalam Dewi, 2012). Adapun aktifitas remaja yang memperlihatkan minat sosial diantaranya menjadi relawan penanggulangan bencana, mengumpulkan dana untuk bakti sosial, mengadakan konser amal dalam rangka membantu korban bencana alam, donor

darah, gotong royong membersihkan lingkungan sekitar (Santrock dalam Dewi, 2012).

Fenomena menurunnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari hasil penelitian peneliti di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo yang pada saat itu melakukan wawancara dengan guru BK mengenai seberapa besar tingkat kepedulian siswa terhadap sesama teman, rata-rata mereka belum bisa memahami dan mencerminkan perilaku prososial karena terlalu banyak siswa yang diam saja ketika ada temannya yang membutuhkan bantuan, siswa cenderung kurang merespon apabila salah satu teman meminjam alat tulis yang lupa tidak dibawa ke sekolah. Setelah mendapatkan informasi dari konselor sekolah maka peneliti menyebarkan angket yang sifatnya tertutup tentang perilaku prososial kepada siswa kelas VII, VIII dan IX dalam hal berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong dan kejujuran.

Hasil yang diperoleh adalah kurang lebih 60% dari 120 siswa dari tiga kelas VII, VIII, dan IX didominasi siswa kelas VIII yang merasa kurang peka dengan temannya. Lalu kembali peneliti melakukan observasi tingkah laku siswa di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo dari beberapa siswa yang diamati ada beberapa siswa yang tidak peduli jika temannya ingin meminta tolong misalnya diam saja ketika diajak bicara.

Menurut Sugiyono (2013) Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Menurut Sukmadinata (2013) Memberikan batasan penelitian dan pengembangan sebagai suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ada beberapa pengertian dari buku panduan adalah sebagai berikut :

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Buku adalah lembar kertas yang berjilid yang berisi tulisan atau kosong, sedangkan Panduan adalah petunjuk jalan atau pengiring (buku petunjuk).

Nursalim & Mustaji (2010) Buku panduan merupakan salah satu bentuk media dalam pembelajaran pendidikan.

Buku merupakan salah satu dalam media pendidikan dalam penyampaian pesan pendidikan kepada peserta yang mengandung aspek didalamnya. Menurut Suwarno (Hanum,2015) aspek tersebut adalah

Aspek Karya : Buku dari segi bentuknya adalah salah satu karya yang dibuat oleh seseorang. Dimana

dalam karya ini orang tersebut mengungkapkan gagasan atau idenya.

Aspek Informasi : Buku sebuah hasil dari pemikiran yang berangkat dari fakta dan dikemas dalam bentuk karya ini tentunya memuat pesan-pesan yang disampaikan pembaca sebagai bentuk penyampaian informasi.

Aspek Pengetahuan : Pengetahuan merupakan objek kajian yang terkait dengan daya intelektual seseorang yang nantinya menghasilkan sebuah karya yang berisi tentang sebuah pengetahuan tertentu.

Perilaku prososial memiliki beberapa pengertian yang telah disebutkan dari beberapa para ahli sebagai berikut :

1. Menurut Eisenberg & Mussen

Perilaku prososial adalah kesediaan secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, menolong, berbagi, dermawan, jujur serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. (Hudaniah, 2012)

2. Menurut Robert A. Baron dan Donn Byrne (2005)

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan resiko bagi orang yang menolong.

Dalam kegiatan sehari-hari perilaku prososial memiliki beberapa faktor yang bisa kita lihat dari beberapa aspek yaitu menurut Widyastuti (2014) diantaranya :

1. Kehadiran orang lain

Mungkin telah menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberikan pertolongan. Orang-orang cenderung berpikir bahwa sudah ada orang lain yang bertindak untuk memberikan pertolongan sehingga ia sendiri yang tidak bertindak apapun untuk menolong.

2. Kondisi lingkungan dan keadaan fisik

Stereotip yang umum adalah bahwa penduduk kota tidak ramah dan tidak suka menolong sedangkan penduduk kota kecil atau desa secara kooperatif suka menolong. Sejumlah penjelasan tentang penduduk kota yang kurang suka menolong telah dikemukakan.

3. Keterbatasan waktu

Rasionalitas (akal sehat) dan penelitian membuktikan bahwa kadang-kadang kita berada dalam keadaan

tergesa-gesa untuk menolong sehingga kita memutuskan untuk tidak ,memberikan pertolongan.

4. Karakteristik penolong

Seseorang yang mendapatkan pujian lebih cenderung bertindak prososial dan akan melakukan tindakan ini jika mereka diperhatikan, lalu ada suasana hati agar orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka dalam suasana hati yang baik.

Menurut Eisenberg & Mussen dalam Hudaniah (2012) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan :

1. Berbagi

Kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

2. Kerjasama

Kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Cooperating biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.

3. Donasi

Kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya.

4. Menolong

Kesediaan untuk melakukan perbuatan yang berguna bagi orang lain. Kita telah mempertimbangkan pengaruh dari dalam diri terhadap keputusan untuk menolong seperti rasa bersalah dan mood juga pengaruh dari luar.

5. Kejujuran

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Kesediaan berbuat baik, lebih menuruti kata hati daripada logika karena jujur adalah sebuah perbuatan yang mulia. Dengan berbuat jujur maka individu akan lebih memahami perilaku yang sesuai di masyarakat, tidak mengada-ada.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan dan menguji keefektifan produk

pengembangan penelitian yang berupa buku panduan karena media ini sebagai bentuk sarana informasi kepada siswa yang diberikan oleh guru ketika proses belajar mengajar dikelas sehingga siswa memiliki banyak kesempatan untuk membaca dan mendapatkan pengalaman baru.

Pada subjek dalam penelitian pengembangan buku panduan perilaku prososial ini terdiri atas ahli materi bimbingan dan konseling, ahli media dan calon pengguna produk buku panduan yang nantinya akan digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. lalu data penelitian didapatkan dari hasil validasi dari angket yang diberikan kepada ketiga uji ahli tersebut sehingga diperoleh hasil sesuai dengan akseptabilitas meliputi kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan.

Data hasil validasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan dipersentasekan menggunakan rumus yang diadaptasi dari rumus distribusi frekuensi, seperti terlihat pada rumus berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Angka persentase

f = Frekuensi jawaban alternatif

N = *Number of case* (jumlah frekuensi / banyaknya individu)

(Sudijono dalam Hanum, 2015)

Tabel 3.4 Ketentuan Skoring Angket Penilaian Uji Produk

Jawaban	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Kurang Baik	2
Tidak Baik	1

Kemudian diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{(4x \sum \text{jawaban}) + (3x \sum \text{jawaban}) + (2x \sum \text{jawaban}) + (1x \sum \text{jawaban})}{(4x \sum \text{jawaban})} \times 100\%$$

Hasil penilaian kemudian dibandingkan dengan kriteria kelayakan produk menurut Mustaji (2005) :

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Produk

Nilai	Pernyataan
81% - 100%	Sangat baik, tidak perlu direvisi

66% - 80%	Baik, tidak perlu direvisi
56% - 65%	Kurang baik, perlu direvisi
0% - 55%	Tidak baik, perlu direvisi

Hasil uji coba kemudian dibandingkan dengan kriteria penilaian produk. Kemudian hasil yang diperoleh dari penilaian tersebut dapat ditarik kesimpulan apakah buku panduan perilaku prososial tersebut sudah baik atau kurang baik sesuai dengan kriteria penilaian produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo. Peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa sebagai data awal penelitian untuk mencari fenomena yang ada di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo. Peneliti melakukan penelitian pada kelas VIII yang memiliki 8 kelas.

Berdasarkan teori pengembangan instruksional Fenrich proses pengembangan dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu :

1. Fase Analisis

Pada tahap identifikasi tujuan hal yang dilakukan adalah merumuskan tujuan dikembangkannya buku panduan, sehingga nantinya siswa akan mengetahui apa yang mereka peroleh dari buku panduan ini. Buku panduan yang dikembangkan adalah buku panduan perilaku prososial untuk siswa kelas VIII SMP dengan tujuan untuk membantu siswa dalam memahami perilaku prososial dan menunjukkan sikap yang benar ketika berhadapan dengan masyarakat. Selain itu buku panduan sebagai media penunjang pembelajaran bimbingan dan konseling dalam layanan informasi.

Identifikasi kebutuhan siswa dilakukan dengan mencari data yang diperoleh langsung dari siswa dan guru BK di sekolah melalui kegiatan observasi, wawancara dan penyebaran angket perilaku prososial pada jenjang kelas VIII SMP lalu mencari studi *literature*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui siswa kurang mengetahui perilaku prososial, siswa cenderung mementingkan dirinya sendiri, siswa belum bisa berinteraksi dengan baik ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, belum ada media buku panduan dalam pembelajaran bimbingan dan konseling.

Perumusan tujuan ini sebagai panduan untuk mencapai langkah pengembangan selanjutnya, adapun

tujuan yang akan dicapai adalah pengembangan buku panduan diharapkan dapat digunakan sebagai panduan siswa dalam memahami dan menunjukkan sikap perilaku prososial secara langsung.

Tahap ini dilakukan untuk menelaah kembali dari hasil sebelumnya dan meminimalisir kesalahan agar tidak mengganggu proses berikutnya.

2. Fase Perencanaan

Pengembang membuat jadwal dan rincian kegiatan yang dilakukan dengan adanya jadwal kegiatan tersebut maka dapat dilihat dengan jelas penggunaan dan keterbatasan waktu yang ada selama proses pengembangan, pembuatan jadwal juga menjadi acuan agar buku panduan bisa terselesaikan sesuai dengan waktunya.

Untuk evaluasi dan revisi pada tahap ini adalah pengembang mengkomunikasikan dengan berbagai pihak yang turut terlibat didalamnya seperti sekolah, guru BK, ahli materi, ahli media. Hal ini dilakukan mengingat kesibukan yang dimiliki dan apabila ada kegiatan lain sehingga jadwal yang dibuat bisa disesuaikan.

3. Fase Perancangan

Dalam proses perancangan pengembangan buku panduan ini, pengembang menyesuaikan isi materi dengan kebutuhan siswa kelas VIII SMP yang didalamnya terdapat gambar dan warna agar siswa tidak bosan dengan buku yang terlalu monoton sehingga siswa bisa lebih menyukai dan gemar membaca.

Evaluasi dan revisi pada fase ini adalah apabila terdapat isi materi yang kurang dapat dipahami oleh siswa maka konselor bisa memberikan pemahaman secara langsung sesuai pembahasan pada setiap bab dalam buku panduan perilaku prososial.

4. Fase Pengembangan

Menurut hasil studi lapangan dan pustaka dalam materi produk yang akan disampaikan adalah meliputi pengertian perilaku prososial, manfaat perilaku prososial, ciri-ciri perilaku prososial, bagaimana cara berbagi (*sharing*), kerjasama, donasi, menolong dan kejujuran.

Media yang digunakan adalah buku, karena mudah dibawa kemana saja dan setiap sekolah sudah diadakan budaya gerakan literasi atau membaca buku sebelum pelajaran dimulai sehingga bisa membantu siswa dalam menumbuhkan minat baca.

Sasaran pengguna dari buku ini adalah siswa kelas VIII SMP dan guru bimbingan konseling. Tujuan dari dikembangkannya buku panduan ini adalah sebagai sarana siswa dalam memahami dan mencerminkan perilaku prososial di lingkungannya serta guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa ketika berada dikelas.

Validasi ahli materi bimbingan dan konseling dari data kuantitatif yang telah diperoleh maka hasil produk yang mencakup empat aspek akseptabilitas yang dinilai oleh ahli materi bimbingan dan konseling yaitu kegunaan 92%, kelayakan 86%, ketepatan 88,8%, dan kepatutan 78,4%, dengan kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi.

Validasi ahli media dari data kuantitatif yang telah diperoleh maka hasil yang diperoleh rata-rata yaitu 83,3% dengan kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi.

Validasi calon pengguna produk buku panduan (konselor) dari data kuantitatif yang telah diperoleh maka hasil produk yang mencakup empat aspek akseptabilitas yang dinilai oleh calon pengguna produk buku panduan (konselor) yaitu kegunaan 93,75%, kelayakan 90%, ketepatan 93%, dan kepatutan 92%, dengan kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi.

5. Fase Implementasi

Pada fase ini tidak dilakukan karena buku panduan ini hanya terbatas sampai fase pengembangan saja, tidak sampai pada fase implementasi siswa di sekolah karena keterbatasan waktu dan biaya sehingga untuk evaluasi dan revisinya bisa dilakukan oleh masing-masing konselor sekolah ketika selesai memberikan media pembelajaran ini pada setiap bab.

6. Fase evaluasi dan revisi

Pengembang buku panduan perilaku prososial sudah melakukan evaluasi dan revisi pada setiap siklus dalam model pengembangan Fenrich ini, sehingga setelah setiap fase berlangsung dapat diketahui kelemahan dan akan diperbaiki untuk melengkapi datanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku prososial muncul karena terbentuk hubungan interpersonal yang saling merasakan atau berempati, memang pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Disini peneliti mengembangkan sebuah produk buku panduan yang berisi topik berbagi (sharing), kerjasama, donasi, menolong dan kejujuran.

Desain disesuaikan dengan usia siswa dimana banyak warna dan gambar agar tidak monoton diharapkan bisa menjadikan media pembelajaran untuk guru bimbingan dan konseling serta siswa kelas VIII dengan metode bimbingan klasikal melalui layanan informasi.

Sebelum tahapan ini dilakukan peneliti menyusun perangkat evaluasi produk berupa angket, hal ini dilakukan untuk mengukur produk yang mencakup empat aspek akseptabilitas yaitu kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), kepatutan (*propriety*), dan ketepatan (*accuracy*).

Maka berdasarkan hasil analisis data secara kuantitatif tersebut dapat disimpulkan bahwa buku panduan perilaku prososial bagi siswa kelas VIII sekolah menengah pertama telah memenuhi kriteria akseptabilitas dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah jenjang SMP / Sederajat.

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang ditunjukkan kepada beberapa pihak yaitu :

1. Bagi guru BK

Buku panduan perilaku prososial diharapkan dapat membantu dan mempermudah guru BK dalam memberikan layanan informasi kepada siswa saat proses belajar mengajar dikelas dengan metode bimbingan klasikal dengan teknik diskusi kelompok.

2. Bagi sekolah

Media buku panduan perilaku prososial bisa digunakan sebagai buku bacaan dalam menyelenggarakan program literasi atau membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

3. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat memanfaatkan buku panduan perilaku prososial ini sebagai media pembelajaran untuk memahami dan menerapkan perilaku prososial di lingkungannya secara baik serta bisa merasakan empati terhadap sesama teman.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Pengembangan ini hanya terbatas pada uji calon pengguna (konselor) diharapkan mampu untuk dilanjutkan kepada peneliti berikutnya agar lebih bisa menyempurnakan apabila dalam buku panduan terdapat hal-hal yang kurang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahmad, Agus. (2014). *"Psikologi Sosial"*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.

- Dewi, Tinne Rostiana. (2012). *“Tingkat Perilaku Prososial Remaja di SMP Miftahul Imam Bandung”*. Jurnal Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.upi.edu. (online). http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s_psi_055008_chapter1.pdf. (diakses tanggal 1 Maret).
- Fenrich, Peter. (2005). *“Practical Principles of Instructional Design, Media Selection And Interface Design”*. California USA. Informing Science Press.
- Gusti, Yuli. & Margaretha. (2010). *“Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi”*. Jurnal Psikologi. Universitas Muria Kudus. (online). Diakses tanggal 22 April 2016.
- Hanum, Anisa. (2015). *“Buku Panduan Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Siswa Kelas VIII SMP”*. Universitas Negeri Surabaya, Skripsi tidak diterbitkan.
- <http://kbbi.web.id/buku.panduan>. (online). Diakses tanggal 3 Oktober 2016
- Hudaniah dan Dayakisni, (2012). *“Psikologi Sosial”*. Malang. UMM Press.
- Mustaji. (2005). *“Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Penerapan Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah”*. Surabaya.
- Nadhim, M. Sabig. (2014) *“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Altruisme Pada Remaja di MAN Pakem Sleman Yogyakarta”*. Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (online). <http://digilib.uin-suka.ac.id/12438/2/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. (diakses tanggal 2 Maret 2016)
- Nursalim, Mochammad & Mustaji. (2010). *“Media Bimbingan dan Konseling”*. Surabaya. UNESA Press.
- Robert A. Baron dan Donn Byrne. (2005). *“Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2”*. Jakarta. Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. Dan R&D”*. Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Widyastuti, Yeni. (2014). *“Psikologi Sosial”*. Yogyakarta. Fisip Untirta Press.